الممنوع من الصرف

Ustadz Abu Kunaiza, S.S., M.A.

“Isim Ghoiru Munshorif, jika ia bersambung dengan ال atau idhofah maka kembali munshorif, ketika itu ia tidak lagi mirip fi’il”

(Ibnus Sarraj dalam al-Ushul fin Nahwi)

Al-Mamnu' Minash Sharf
الممنوع من الصرف

Audio 1

بسم الله الرحمن الرحيم، الحمد لله رب العالمين، والصلاة والسلام على رسول الكريم نبيّنا محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين ومن استن بالسنة إلى يوم الدين، أما بعد

إخوتي وأخواتي رحمكم الله، السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Kali ini kita memasuki bab baru yakni bab الممنوع من الصرف.

Sudah disebutkan bahwa isim sejati, isim yang sangat kokoh dengan keisimannya itu ditandai dengan adanya tanwin dan kasrah ketika dia majrur. Dan isim ini disebut dengan isim mutamakkin amkan.

Tanwin yang ada pada isim mutamakkin amkan dinamakan dengan tanwin tamkin yakni tanwin yang menunjukkan kekokohan isim tersebut yang menjaga kekhususannya yaitu bisa dimasukinya dia dengan ketiga harakat i'rab.

Penulis menyebutkan:

١- الأصل في كل من الاسم المفرد وجمع التكسير أن يجرّ بالكسرة.

Pada asalnya setiap isim mufrad dan jamak taksir juga di sini termasuk kepada jamak muannats salim, ketiganya ini dimajrurkan dengan tanda kasrah.

كما أن الأصل في هذه الأسماء أن يلحق آخرها "التنوين" إذا كانت مجردة من "ال" والإضافة.

Sebagaimana pada asalnya juga ini adalah tanda kedua atau ciri kedua dari isim mutamakkin amkan yaitu dia diakhiri oleh tanwin ketika isim tersebut terbebas dari AL atau idhafah, karena AL dan

idhafah adalah pengganti tanwin sehingga tidak mungkin tanwin bisa bersatu dengan AL atau dengan idhafah.

والتنوين نون ساكنة ينطق بها في آخر الاسم المعرب المجرد من "ال" والإضافة

Dan tanwin ini hakikatnya dia adalah nun sukun yang diucapkan pada akhir dari isim murab yang munsharif tentu saja, yang dia terbebas dari AL dan idhafah.

Kata tanwin ini berasal dari kata nun. Kemudian dia, dari kata nun ini muncul dari fi'il yaitu نَوَّنَ – يُنَوِّنُ yang mana mashdarnya تَنْوِيْنًا artinya adalah memberi nun pada akhir isim, atau menjadikannya berlafaz atau berbunyi nun, نَوَّنَ - يُنَوِّنُ – تَنْوِيْنًا. (Memberi atau menjadikan nun), sehingga hakikat dari tanwin ini adalah nun sukun akan tetapi dia tidak dituliskan, hanya sekedar dilafazkan untuk membedakan dia dengan nun asli.

Kalau nun asli itu tuliskan juga diucapkan. Kalau dia tanwin, tanwin tidak dituliskan akan tetapi dia dilafazkan, لَفْظًا لَا خَطًّا. Dia hanya dari segi pengucapannya saja akan tetapi dalam penulisannya dia dibuat simbol tersendiri yang mana dia bergabung dengan harakat, nanti disebutkan oleh penulis. Yakni di sini nun sebagai tanda, nun ini adalah bukan nun asli sebagaimana nun pada لبنٌ, قطنٌ, ركنٌ dan seterusnya.

Akan tetapi nun di sini sebagai nun tambahan. Mengapa harus nun yang menjadi tambahan pada isim mutamakkin amkan ini. Sibawaih menyebutkan sebetulnya huruf tambahan yang terbaik adalah huruf mad, mengapa?

Karena ringannya huruf mad, mudah diucapkan dan dia tidak memiliki makhraj. Akan tetapi huruf mad ini sudah gunakan pada isim mutsanna dan jamak, sehingga tidak mungkin lagi digunakan pada isim mufrad karena dia sudah digunakan pada kedua isim tersebut. Sehingga diganti dengan huruf nun untuk isim mufrad. Huruf mad digunakan pada mutsanna dan jamak. Adapun huruf nun digunakan pada isim mufrad, karena nun dengan huruf mad ini memiliki kesamaan. Beliau menyebutkan kesamaan huruf nun dan huruf mad di dalam kitabnya. Beliau menyebutkan:

لِأَنَّ النُّوْنَ غُنَّةٌ فِي الخَيْشُوْمِ وَهِيَ أَقْرَبُ الحُرُوْفِ بِحُرُوْفِ المَدِ

Karena nun ini dia memiliki ghunnah di dalam hidung. Dan dia adalah huruf yang paling dekat dengan huruf mad. Kalau kita perhatikan ghunnah dengan mad ini sama-sama keduanya dibaca dua harakat. Sama-sama ditahan atau dipanjangkan sebanyak dua harakat sehingga inilah menurut Sibawaih kemiripan huruf nun dengan huruf mad. Dan faktor kedua nun ini bersama-sama dengan huruf mad menjadi dhamir di dalam fi'il. Di dalam fi'il huruf mad dan huruf nun ini menjadi dhamir. Contoh

ذَهَبَا – ذَهَبُوْا – ذَهَبْنَ

اِذْهَبِي – اِذْهَبَا - اِذْهَبْنَ

Dari sini maka Sibawaih menyebutkan mengapa alasan isim ini ditambahkan huruf nun karena huruf nun ini termasuk huruf yang ringan sebagaimana huruf mad.

Kemudian tanwin di sini juga sebetulnya tidak hanya berfungsi sebagai tanda bahwa isim tersebut adalah isim munsharif akan tetapi juga tanwin ini dia berfungsi sebagai tanda bahwa kata tersebut sudah muncul dengan sempurna.

Maka dari itu kita perhatikan hanya isimlah yang bisa bermakna dengan sendirinya karena ia memiliki tanwin. Berbeda dengan fi'il. Fi'il ini tidak memiliki tanwin dan atau karena dia tidak bisa berdiri sendiri.

Baru dikatakan fi'il ini sempurna jika fa'il yang muncul setelahnya ini sudah ada, baik nampak atau tidak nampak. Misal kata يذهبُ.

يذهبُ ini belum sempurna sampai disebutkan fa'ilnya. Misalnya يذهبُ زيدٌ. Atau muqaddarah, takdirnya يذهبُ هو. Begitu juga dengan mudhaf dia tidak bertanwin dan ini menandakan bahwa belum dia muncul dengan sempurna sampai munculnya mudhaf ilaih sebagai pengganti dari tanwin itu sendiri. Begitu juga dengan huruf, dia tidak bisa bermakna selain dia bersama dengan kata yang lain.

Kemudian penulis melanjutkan

وَهِيَ لَا تُكْتَبُ وَإِنَّمَا تُرْسَمُ ضَمَّتَيْنِ فِي حَالَةِ الرَّفْعِ .

Nun ini tidak dituliskan akan tetapi dia disimbolkan dengan tanda dhammatain ketika rafa'.

وَفَتْحَتَيْنِ مَعَ إِضَافَةِ أَلِفٍ فِي حَالَةِ النَّصْبِ .

Dan ditandai dengan simbol fathatain dengan tambahan alif ketika dia pada kondisi nashab

وَكَسْرَتَيْنِ فِي حَالَةِ الجَرِّ

Dan ditandai dengan simbol kasratain pada kondisi jar.

Mungkin timbul pertanyaan di sini mengapa hanya pada kondisi nashab saja ditambahkan alif. Mengapa tidak ditambahkan huruf mad pada semua kondisi? Misalnya

جَاءَ رَجُلُوْ – رَأَيْتُ رَجُلَا – مَرَرْتُ بِرَجُلِي.

Atau mungkin malah disukunkan saja semuanya.

جَاءَ رَجُلْ – رَأَيْتُ رَجُلْ – مَرَرْتُ بِرَجُلْ.

Mengapa hanya dibedakan pada kondisi nashab saja? Perlu diketahui bahwa mengapa orang Arab sering kali mewaqafkan, atau mensukunkan setiap akhiran kata? Bukan karena mereka tidak tahu i'rab. Akan tetapi tujuan mereka mewaqafkan adalah untuk meringankan. Karena mereka butuh cepat dalam berbicara, berinteraksi sehingga setiap akhiran untuk memudahkan itu disukunkan semuanya. Sehingga dhammah dan kasrah yang mana keduanya adalah harakat berat itu dihilangkan sehingga dijadikan dia tanpa harakat alias sukun.

Dan itu lebih ringan daripada diberi harakat. Bukan malah digandakan harakatnya sehingga nanti menjadi bertambah berat.

هٰذَا زَيْدُوْ، مَرَرْتُ بِزَيْدِيْ

berbeda dengan fathah dimana fathah ini dia lebih ringan daripada tanpa harakat.

Maka khusus untuk kondisi nashab ditambahkan alif tujuannya hanya untuk menjaga agar fathah tersebut tetap dibaca, tidak dihilangkan. Tidak kita katakan رَأَيْتُ زَيْدْ, dengan sukun ini masih lebih berat daripada kita mengucapkan رَأَيْتُ زَيْدًا

Kecuali pada dua huruf ini tidak diberi alif ketika nashab yaitu hamzah dan ta marbuthah, alasannya berbeda antara hamzah dan ta marbuthah, mengapa tidak diberi alif? Alasannya berbeda.

Kalau hamzah, pada kata tersebut jika sebelum hamzah adalah huruf alif seperti, مَاءٌ, سَمَاءٌ, إِبْتِدَاءٌ sebelum hamzah kita perhatikan di situ ada alif atau hamzahnya ini ditulis di atas alif seperti مُبْتَدَأٌ, خَطَأٌ, نَبَأٌ, dan seterusnya.

Dua kondisi ini yaitu sebelum hamzah alif atau hamzahnya berada di atas alif maka tidak perlu ditambahkan lagi alif ketika dia nashab. Karena tidak bagus atau tidak enak lihat ada alif berturut-turut di dalam satu kata. Apalagi ini di akhir kata.

Maka untuk hamzah ini kenapa dia tidak diberi alif adalah karena alasan penulisan tidak enak dilihat ketika dalam hal penulisan. Adapun selain dari itu, selain dari dua kondisi itu maka alif tetap ditulis seperti pada سُوءًا، شيءًا، جزءًا، بدءًا ini tetap ditulis karena sebelumnya tidak ada alif maka diberi alif tidak mengapa, alifnya hanya ada satu.

Sedangkan pada ta marbuthah mengapa tidak diberi alif ini adalah alasannya alasan pengucapan. Kalau tadi pada hamzah alasannya adalah alasan penulisan, sedangkan pada ta marbuthah alasannya adalah alasan pengucapan, yakni untuk membedakan antara ta marbuthah dengan ta asli (ta maftuhah). Misalnya رأيتُ مسلمَةً, kita waqafkan, maka dibaca رأيتُ مسلمَهْ, berubah menjadi ه (ha), tidak kita katakan رأيتُ مسلمة, nanti khawatir terjadi iltibas dengan رأيتُ بيت misalnya. رأيتُ مسلمة, رأيتُ بيت maka sulit dibedakan mana yang ta marbuthah dan ta maftuhah.

Sejalan dengan apa yang disebutkan oleh penulis di sini meskipun tidak terlalu detail, beliau menyebutkan:

مَعَ مُلَاحَظَةُ عَدَمِ إِضَافَةِ أَلِف

Maka perlu diperhatikan tidak perlu ditambahkan alif

فِي حَالَةِ النَّصْبِ

pada kondisi nashab

إِذَا كَانَ الِاسْمُ آخِرُهُ هَمْزَة

Jika isim ini diakhiri oleh hamzah. Contohnya :

مِثْلُ مُبْتَدَأٌ أَوْ اِبْتِدَاءٌ .

Perhatikan di sini penulis memberikan dua contoh, yang mana dua contoh ini mewakili masing-masing satu kondisi, مُبْتَدَأٌ ini adalah kondisi dimana hamzah di atas alif, kemudian اِبْتِدَاءٌ kondisi dimana hamzah dan sebelumnya alif. Dua kondisi yang tadi saya sudah sebutkan. Maka pada dua kondisi tidak perlu lagi diberi alif karena khawatir tidak enak dipandang ketika ada alif berturut-turut di dalam satu kata.

أَوْ تَاءُ التَّأْنِيْثِ الْمَرْبُوْطَة

Atau pada ta marbuthah tidak perlu diberikan alif karena alasan pengucapan supaya tidak tertukar dengan ta maftuhah.

مِثْلُ فَتَاةٌ.

أَمَّا إِذَا كَانَ الِاسْمُ آخِرُهُ هَمْزَة يَسْبِقُهَا حَرْفٌ سَاكِنٌ

Sedangkan jika isim tersebut diakhiri dengan hamzah akan tetapi sebelumnya ini adalah huruf sukun

فَيُضَافُ أَلِفٌ فِي حَالَةِ النَّصْبِ

Maka tetap diberikan alif seperti pada

(جُزْءٌ – بَدْءٌ).

Atau contoh lain yang sudah saya sebutkan.

مِثْلُ : جَاءَ رَجُلٌ – رَأَيْتُ رَجُلَا – مَرَرْتُ بِرَجُل.

Ini untuk isim mufrad. Kalau diwaqafkan maka hilang pada kondisi rafa' dan jar. Adapun nashab tanwinnya diganti dengan mad atau dengan alif. Kemudian untuk ta marbuthah

جَاءَتْ فَتَاة – رَأَيْتُ فَتَاة – مَرَرْتُ بفَتَاة .

Semuanya disukunkan. Disini ketika kondisi nashab tidak kita berikan alif tujuannya apa? Tujuan memang justru supaya dia disukunkan. Karena ketika dia disukunkan nampak jelas perbedaan antara ta marbuthah dan ta maftuhah. Contoh lain pada jamak taksir

أَبْحَرَتْ سُفُنٌ – رَأَيْتُ سُفُنًا – مَرَرْتُ بِسُفُنٍ.

Kita perhatikan di sini atau kita sukunkan kalau kita waqafkan

أَبْحَرَتْ سُفُنْ – رَأَيْتُ سُفُنَا – مَرَرْتُ بِسُفُنْ.

Perahu-perahu itu berlayar, ini jamak.

Itu saja yang akan atau yang kita bahas pada kesempatan kali ini semoga bermanfaat dan insya Allah kita lanjutkan pada lain kesempatan.

Setelah kita mengetahui bahwa pada asalnya isim yang sejati itu menempati tempatnya dengan kokoh. Yang mana isim tersebut disebut dengan isim mutamakkin amkan. Isim mutamakkin amkan ini ditandai dengan adanya tanwin tamkin.

Namun ada sebagian isim yang dia tidak bisa dimasuki tanwin, ia termasuk isim murab akan tetapi lemah, maka dari itu disebut dengan isim mutamakkin ghairu amkan. Ghairu amkan maknanya adalah ghairu aqwa.

Ulama tidak pernah memberi penjelasan mengapa isim itu bertanwin, karena:

مَا جَاءَ عَلَى أَصْلِهِ لَايُسْأَلُ عَنْ عِلَّتِهِ

segala sesuatu yang sudah sejalan dengan asalnya maka tidak perlu kita tanyakan sebabnya karena memang pada asalnya isim itu adalah bertanwin. Akan tetapi kita boleh bertanya mengapa ada isim yang tidak bertanwin? Sebagaimana ulama mengatakan:

مَا جَاءَ عَلَى غَيْرِ أَصْلِهِ يُسْأَلُ عَنْ عِلَّتِهِ

Setiap sesuatu yang dia keluar dari asalnya maka kita berhak untuk menanyakan sebabnya. Isim ghairu munsharif, dia tidak bertanwin karena memang disebutkan oleh para ulama ia mirip dengan fi'il.

Sibawaih mengatakan:

فَجَمِيْعُ مَا يُتْرَكُ صَرْفُهُ مُضَارِعٌ بِهِ الفِعْلُ

Setiap yang dihilangkan tanwinnya maka dia diserupakan dengan fi'il. Dan mengapa fi'il itu bertanwin? Ini pernah saya sampaikan di daurah terakhir yaitu isim tanpa tanwin. Dan akan saya ulangi di sini sebabnya, Sibawaih pernah menyebutkan alasannya :

وَاعْلَمْ أَنَّ بَعْضَ الكَلَامِ أَثْقَلُ مِنْ بَعْض

Ketahuilah bahwa sebagian jenis kata itu ada yang lebih berat dari yang lainnya.

فَالأَفْعَلُ أَثْقَلُ مِنَ الْأَسْمَاءِ

Dan fi'il itu lebih berat daripada isim

لِأَنَّ الْأَسْمَاءَ هُوَ الْأُوْلَى

Karena isim adalah asalnya karena setiap fi'il berasal dari mashdar. Sehingga mashdar ini lebih ringan daripada fi'il karena mashdar hanya menunjukkan حَدَث (pekerjaan) sedangkan fi'il menunjukkan kepada حَدَث dan زَمَان.

وَهِيَ أَشَدُّ تَمَكُّنًا

Dan isim ini dia kokoh, dia munsharif, dia mu'rab, dia juga memasuki tanwin, tidak seperti *fi'il* itu yang asalnya adalah mabni, begitu juga dengan huruf asalnya juga mabni.

فَمِنْ ثَمَّ لَمْ يُلْحِقْهَا التَّنْوِيْن

Maka dari itu maka tanwin itu menempel pada isim. Karena isim ini ringan maka dia diberi tanwin, sedangkan *fi'il* ini berat maka tidak dia diberi tanwin,

أَلَا تَرَى أَنَّ الْفِعْلَ لَا بُدَّ لَهُ مِنَ الْأَسْمَاءِ

Sebagaimana kita ketahui bahwa *fi'il* itu dia tidak bisa lepas dari isim, artinya dia tidak bisa berdiri sendiri.

وَإِلَّا لَمْ يَكُنْ كَلَامًا

Ketika *fi'il* itu tidak disertai isim dan itu sebetulnya hal yang tidak mungkin. Maka jika *fi'il* ini tidak bersama dengan isim maka tidak akan dia terwujud suatu kalimat .

وَالِاسْمُ قَدْ يَسْتَغْنِي عَنِ الْفِعْلِ

dan terkadang isim tidak butuh *fi'il*, kebalikannya isim kadang tidak butuh *fi'il* untuk menjadi sebuah kalimat.

تَقُوْلُ : اللهُ إِلٰهُنَا

Sibawaih memberi contoh di sini kalimat yang terdiri dari dua isim dan tidak membutuhkan *fi'il*, contohnya اللهُ إِلٰهُنَا. Di sini اللهُ sebagai mubtada, dan إِلٰهُنَا ini sebagai khabar

وَعَبْدُ اللهِ أَخُونَا

Begitu juga dengan kalimat tersebut.

Pada poin kedua dari bab al-mamnu minash sharf pada halaman 104, penulis melanjutkan pembahasan yang sudah kita baca sebelumnya.

٢- خِلَافًا لِلْقَاعِدَةِ السَّابِقَةِ،

Dan berbeda dengan kaidah sebelumnya yaitu di mana asalnya setiap isim itu adalah majrur dengan kasrah dan bisa dimasuki tanwin.

هُنَاكَ أَسْمَاءٌ (مُفْرَدَةٌ أَوْ جَمْعُ تَكْسِيْرٍ)

Di sana ada isim baik dia ini isim mufrad maupun jamak taksir

لَايُلْحِق آخِرَهَا التَّنْوِيْن

Dia tidak bersambung akhirannya ini dengan apa? Dengan tanwin.

وَتُجَرُّ بِالْفَتْحَةِ بَدَلًا مِنَ الْكَسْرَةِ

Dan dia dijarkan dengan fathah sebagai pengganti daripada kasrah.

إِذَا كَانَتْ مُجَرَّدَة مِنْ "ال" وَالإِضَافَةِ

Ketika dia terbebas dari AL atau idhafah.

وَتُسَمَّى هٰذِهِ الْأَسْمَاء بِالْمَمْنُوْعِ مِنَ الصَّرْفِ.

Nama isim yang semisal ini adalah al-mamnu'u minash sharfi.

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa untuk menjadikan isim ini menjadi ghairu munsharif atau mamnu minash sharf maka harus terkumpul setidaknya dua 'illat pada kata tersebut.

Yang mana dua 'illat ini adalah satu 'illat maknawi dan yang satu lagi 'illat lafdzi. Boleh lebih dari dua 'illat asalkan yang pokok tadi, satu 'illat lafdzi, dan satu 'illat maknawi ini sudah terpenuhi.

Misal satu isim dia memiliki satu 'illat maknawi ditambah dengan dua 'illat lafdzi, maka ini boleh, atau lebih dari itu. Akan tetapi jika ada isim yang dia memiliki tiga 'illat dan kesemua "illatnya tersebut adalah 'illat lafdzi maka dia tidak termasuk kepada isim ghairu munsharif. Artinya dia tetap bisa dimasuki oleh tanwin karena dia tidak memiliki 'illat maknawi.

Maka silahkan pahami kaidah ini hingga nanti kita bisa menerapkan pada kesemua jenis "illatnya. 'illat maknawi itu hanya dua di dalam isim ghairu munsharif .

1. 'Alam
2. Sifat

Adapun selain dari itu maka adalah disebut 'illat lafdzi.

Maka di sini penulis menyebutnya pada poin ketiga

٣- المَمْنُوْعُ مِنَ الصَّرْفِ يَكُوْنُ عَلَمًا أَوْ صِفَةً أَوِ اسْمًا.

Mamnu minash sharf itu pondasi atau 'illat yang pertama atau yang disebut 'illat maknawi hanya ada dua jenis, yaitu 'alam atau sifat.

Dan ada isim ghairu munsharif yang dia punya satu 'illat yaitu 'illat lafdzi. Akan tetapi 'illat ini sangat kuat sehingga dia tidak membutuhkan 'illat maknawi. Maka penulis di sini menyebutkan dengan isman (أَوِ اسْمًا) artinya 'illat lafdzi ini berlaku untuk semua jenis isim. Dengan kata lain dia tidak memiliki 'illat maknawi.

Kita akan bahas insya Allah satu-persatu berdasarkan kategori, di sini penulis membedakan atau memisahkan kategori-kategorinya berdasarkan 'illat maknawi. Yang pertama;

(أ) يَمْنَعُ العَلَمَ مِنَ الصَّرْفِ :

'Alam ini adalah 'illat maknawi, yang pertama kelompok 'alam dia adalah maknawi. Mengapa 'alam ini dijadikan salah satu faktor yang menyebabkan isim ini menjadi ghairu munsharif? Karena 'alam ini adalah isim yang berat dan dia adalah far'un atau turunan dari isim nakirah. Sebagaimana Sibawaih menyebutkan

وَاعْلَمْ أَنَّ نَكِرَةً أَخَفُّ عَلَيْهِمْ مِنَ المَعْرِفَةِ

Ketahuilah bahwa isim nakirah itu lebih ringan bagi orang-orang Arab daripada isim ma'rifah

وَهِيَ أَشَدُّ تَمَكُّنًا

dan isim nakirah ini dia lebih memegang erat keisimannya, tanda-tanda atau ciri-ciri atau karakteristik suatu isim

لِأَنَّ نَكِرَة أَوَّل

karena nakirah ini asalnya setiap isim adalah nakirah

ثُمَّ يَدْخُل عَلَيْهَا مَا تُعَرَّفُ بِه

sampai masuk sesuatu yang menyebabkan dia menjadi ma'rifah. Kalau dia dimasuki sesuatu berarti dia bukan lagi menjadi asal karena ada tambahan. Karena isim yang murni itu tanpa adanya tambahan semestinya dia nakirah. Karena ada sesuatu hal yang menyebabkan menjadikannya dia ma'rifah maka dia menjadi far'un bukan lagi asli.

فَمِنْ ثَمَّ أَكْثَرُ الْكَلَامِ يَنْصَرِفُ فِي النَّكِرَةِ

Maka dari itu kebanyakan kata yang dia munsharif maka dia berasal dari isim nakirah. Kita akan melihat apa saja 'illat lafdzi yang bisa dikombinasikan dengan 'alam.

1. Muannats

- إِذَا كَانَ مُؤَنَّثًا (سَوَاءً أَكَانَ مَخْتُوْمًا بِالتَّاءِ أَمْ غَيْرَ مَخْتُوْمٍ بِهَا).

Sama saja dia diakhiri dengan ta marbuthah atau tidak diakhiri dengan ta marbuthah. Maka di sini yang termasuk kepada isim ghairu munsharif, yang tergolong kepada 'alam muannats adalah semua isim muannats maknawi maupun majazi atau muannats lafdzi yang diakhiri dengan ta marbuthah.

Mengapa muannats ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan suatu isim itu menjadi ghairu munsharif? Jawabannya adalah karena dia termasuk isim yang berat. Dan isim muannats adalah far'un dari (turunan) dari isim mudzakkar. Sebagaimana sibawaih menyebutkan

وَاعْلَمْ أَنَّ الْمُذَكَّرَ أَخَفُّ مِنَ الْمُؤَنَّثِ

Ketahui bahwa isim mudzakkar itu lebih ringan bagi orang Arab dari pada muannats

لِأَنَّ مُذَكَّر أَوَّل

Karena mudzakkar asalnya. Asalnya setiap isim itu mudzakkar dihukumi mudzakkar

وَهُوَ أَشَدُّ تَمَكُّنًا

Dan dia kokoh. Isim mudzakkar ini kokoh pada asalnya karena dia asalnya.

وَإِنَّمَا يَخْرُجُ التَّأْنِيْثُ مِنَ التَّذْكِيْرِ

Dikarenakan juga lafaz-lafaz isim muannats ini dia diambil dari lafaz isim mudzakkar. Kita lihat مُسْلِمَةٌ diambil dari kata مُسْلِمٌ, atau yang lainnya.

Dan di sini penulis memberi beberapa contoh,

مِثْلُ : فَاطِمَةُ – خَدِيْجَةُ – مَكَّةُ – مُعَاوِيَةُ – سُعَادُ – زَيْنَبُ – بَغْدَادُ – دِمَشْق.

Di sini sudah mewakili semua jenis muannats, فَاطِمَةُ - خَدِيْجَةُ adalah muannats secara maknawi dan juga secara lafdzi atau yang biasa disebut dengan muannats hakiki.

Kemudian مَكَّةُ ini muannats majazi. Kemudian مُعَاوِيَةُ ini muannats lafdzi. Kemudian زَيْنَبُ - سُعَادُ ini muannats maknawi. Kemudian دِمَشْق - بَغْدَادُ ini termasuk muannats majazi.

Untuk 'alam muannats ini maka hukumnya terbagi menjadi dua.

1. Wajib dia ghairu munsharif
2. Boleh ghairu munsharif

Ada beberapa yang ingin saya sebutkan untuk isim 'alam yang muannats dia wajib ghairu munsharif di antaranya

1. itu setiap isim muannats yang diakhiri ta marbuthah baik dia maknanya muannats atau dia maknanya mudzakkar. Yang maknanya mudzakkar seperti tadi مُعَاوِيَة yang maknanya muannats seperti tadi apa? فَاطِمَة. Baik terdiri dari tiga huruf atau lebih.
2. Yang juga hukumnya wajib ghairu munsharif adalah muannats hakiki yang dia terdiri dari lebih dari tiga huruf. Dia muannats hakiki meskipun tidak diakhiri ta marbuthah. Akan tetapi huruf yang menyusunnya lebih dari tiga huruf. Seperti زَيْنَبُ - سُعَادُ ini muannats hakiki lebih dari tiga huruf. Maka hukumnya juga wajib mamnu minas sharf.

3. Kemudian yang termasuk kelompok ini yang ketiga itu adalah jika isim atau nama yang digunakan sebagai nama muannats itu masyhur sebagai nama mudzakkar. Jadi ada wanita yang menggunakan nama laki-laki dan nama ini memang sudah masyhur atau khas sebagai nama laki-laki. Maka dia wajib ghairu munsharif untuk membedakan dengan isim mudzakkar. Misalnya ada perempuan yang bernama Zaid, atau Saad maka kita katakan جَائَتْ زَيْدُ atau ذَهَبَتْ سَعَدُ maka dia wajib ghairu munsharif untuk menandakan bahwa dia isim 'alam muannats.

Dan ada isim ghairu munsharif yang dia hukumnya jawaz yaitu boleh dia munsharif boleh juga ghairu munsharif. Hanya ada satu jenis yang semisal ini sebagaimana yang disebutkan oleh penulis di sini :

فَإِذَا كَانَ العَلَمُ المُؤَنَّث ثُلَاثِيًا سَاكِنَ الوَسَط

Jika nama atau 'alam muannats ini terdiri dari tiga huruf yang mana huruf tengahnya ini sukun dan dia tidak diakhiri oleh ta marbuthah maka pada kondisi tersebut dia boleh kita baca tanwin atau tanpa tanwin.

Karena pada kondisi tersebut 'alam ini sangat ringan diucapkan sehingga boleh kita beri tanwin untuk mengimbangi atau juga tetap dia ghairu munsharif. Sebagaimana perkataan Ibnu Ya'isy

وَقَدْ يُصَرِّفُهُ بَعْضُهُمْ لِخِفَّتِهِ بِسُكُوْنِ وَسَط فَكَأَنَّ الخِفَّة قَوَّامَة أَحَدَ السَّبَبَيْنِ فَبَقِي سَبَبٌ وَاحَدٌ فَانْصَرَفَ

Terkadang untuk nama-nama perempuan yang semisal tadi yaitu terdiri dari tiga huruf kemudian tengahnya sukun, dan kemudian tidak diakhiri dengan ta marbuthah maka ada orang Arab yang memberi tanwin karena ringannya dalam pengucapan tersebut.

بِسُكُوْنِ الوَسَط

Dia disukunkan karena dia sukun tengahnya

فَكَأَنَّ الخِفَّة قَوَّامَة أَحَدَ السَّبَبَيْنِ

Maka seakan-akan ringannya dalam pengucapan ini, ringannya di lidah. Ini mengalahkan salah satu dari 'illatnya. Karena ringannya ini seolah-olah dia mengalahkan salah satu 'illatnya.

فَبَقِيَ سَبَبٌ وَاحَدٌ

Maka tinggal tersisa berapa? Tinggal tersisa satu 'illat saja. Karena tertinggal satu 'illat

فَانْصَرَفَ

Maka dia menjadi munsharif. Contoh di sini, penulis memberi contoh seperti

مثل هِنْدٌ – مِصْرٌ – رَعْدٌ

Boleh kita baca هِنْدُ – مِصْرُ - رَعْدُ

جَازَ مَنَعُهُ مِنَ الصَّرْفِ وَجَازَ صَرْفُهُ.

Akan tetapi kalau ditanyakan mana lebih utama maka jawabannya yang lebih utama adalah ghairu munsharif. Karena 'illat ta'nits ini adalah 'illat yang kuat.

Kemudian 'illat lafdzi yang kedua, yang dikombinasikan dengan 'alam adalah

- إِذَا كَانَ أَعْجَمِيًّا

Ketika lafaznya adalah menggunakan lafaz non arab. Karena asalnya isim itu asalnya adalah Arabiah. Bahasa yang kita pelajari bahasa arab maka tentu saja asalnya setiap isim itu adalah arabiyyah.

Apa saja yang membedakan atau bagaimana cara membedakan antara isim itu arabiy atau a'jamiy, silahkan merujuk ke transkrip tanya jawab di daurah yang sudah kita lalui kemarin.

Sibawaih pernah mengatakan di kitabnya.

وَأَمَّا إِبْرَاهِيم وَإِسْمَاعِيل وَإِسْحَاق وَيَعْقُوب وَهُوْرْمُوْز وَفَيْرُوْز وَقَارُوْن وَفِرْعَوْن وَأَشْبَه هٰذِهِ الأَسْمَاء لَمْ تَقَع فِي كَلامِهِمْ إِلَّا مَعْرِفَة

Beliau menyebutkan beberapa contoh al-asma, a'jam yaitu tadi apa?

إِبْرَاهِيم وَإِسْمَاعِيل وَإِسْحَاق وَيَعْقُوب وَهُوْرْمُوْز وَفَيْرُوْز وَقَارُوْن وَفِرْعَوْن

Dan yang semisal dengan isim-isim tersebut maka itu semuanya adalah isim ma'rifah artinya dia digunakan sebagai nama. Maka semua ini dihukumi isim ghairu munsharif.

Dan ingat sebagaimana pernyataan beliau, tidak hanya syaratnya ini ujmah akan tetapi dia harus ma'rifah sebagai isim 'alam. Karena jika dia tidak, dia hanya ujmah saja, namun tidak alam, dia tetap munsharif seperti misalnya مِنْدِيْلٌ, زَنْجَبِيْلٌ, يَاسْمِينٌ, misalnya.

Ini semua adalah nama-nama non arab, atau isim-isim yang berasal dari a'jam akan tetapi bukan sebagai nama, sehingga tetap dia munsharif. Di sini juga penulis memberi contoh

مِثْلُ: إِبْرَاهِيْم – رَمْسِيْس – نَابُلِيُوْن – يَعْقُوْب – سَقْرَاط – إِدْرِيْس.

kecuali satu kondisi,

فَإِذَا كَانَ العَلَمُ الْأَعْجَمِي ثُلَاثِيًّا

Jika nama-nama non arab ini dia terdiri dari 3 huruf, سَاكِنَ الوَسَط kemudian tengahnya (ainul fi'linya) ini adalah dia disukunkan maka صُرِفَ dia diberi tanwin contohnya:

مِثْلُ نُوْحٌ وَلُوْطٌ وَفَامٌ.

Ini adalah isim-isim a'jam yang munsharif.

Meskipun ada sebagian ulama yang mengatakan dia juga dibaca ghairu munsharif, akan tapi lebih utama munsharif. Karena isim a'jam ini 'illatnya 'illat yang lemah.

Berbeda tadi dengan isim-isim 'alam muannats yang mana lebih utama dia ghairu munsharif seperti هِنْدٌ, utama kita baca هِنْدُ, adapun نُوْحٌ utamanya kita baca نُوْحٌ bukan نُوْحُ. Itu perbedaan antara isim 'alam muannats yang sakinul washath dengan isim 'alam a'jam yang dia sakinul washath.

Saya kita itu saja yang bisa kita membahas untuk audio kali ini. Insya Allah kita lanjutkan pada pembahasan berikutnya mengenai 'illat-'illah, lafdzi berikutnya. Semoga kita diberi kemudahan.

Kita lanjutkan kepada 'illat yang ketiga yaitu 'alam مُرَكَّبًا تَرْكِيْبًا مَزْجِيًّا. Penulis di sini menyebutkan

- إِذَا كَانَ مُرَكَّبًا تَرْكِيْبًا مَزْجِيًّا.

Kita mengenal ada beberapa tarkib di dalam bahasa Arab, ada yang disebut tarkib isnadi seperti العَبْدُ رَحِيْمٌ atau ada juga tarkib washfi seperti عَبْدٌ رَحِيمٌ ada juga yang disebut dengan tarkib idhafi seperti عَبْدُ الرَّحِيْمِ

Dan ketika tarkib ini meskipun pernah saya sebutkan juga seperti satu kata semua tarkib ini seperti satu kata akan tetapi setiap akhiran katanya itu memiliki tanda i'rab, terdiri dari dua kata, dan setiap katanya diakhiri dengan tanda i'rab akan tetapi ada lagi tarkib yang disebut dengan tarkib adadi.

Tarkib adadi itu adalah hakikatnya tiga kata yang dibuat menjadi satu kata seperti خَمْسَةَ عَشَرَ berasal dari kata خَمْسَةٌ kemudian و dan عَشَرَ. Wawunya dihilangkan kemudian خَمْسَةٌ dan عَشَرَ ini dibuat menjadi satu kata. Maka tarkib semisal ini ia dihukumi mabni.

Dan ada lagi tarkib yang terdiri dari dua kata kemudian dia digabungkan menjadi satu kata seperti حَضْرَمَوْت. Maka dia dihukumi ghairu munsharif. Inilah yang disebut dengan tarkib mazji, yakni berasal dari kata مَجَزَ - يَمْجِزُ yang maknanya adalah bercampur sehingga ia dianggap atau menjadi satu kata.

Bahkan mereka lupa bahwa pada asalnya حَضْرَمَوْت itu dua kata, sampai-sampai karena seringnya pemakaian mereka lupa bahwa حَضْرَمَوْت itu berasal dari dua kata karena sudah dianggap menjadi satu kata dan dalam penulisannya pun ditulis tanpa spasi.

Dan tarkib semisal ini, tarkib mazji ini masyhur di kalangan non Arab di Eropa, di Afrika, bahkan di negeri kita sudah menjadi 'urf, bahwasanya hampir setiap nama ini adalah terdiri dari tarkib mazji seperti nama-nama kota seperti سُوْرَابَايَا, جُوْكْجَاكَرْتَا , جَايَابُورَا atau mungkin وُوْنُوْجِيْرِي

Dan sudah tidak ada lagi yang menganggap contohnya جُوْكْجَاكَرْتَا itu berasal dari dua kata. Adapun di kalangan Arab, maka 'urf nama itu terdiri dari satu kata. Maka dari itu, nama yang lebih dari satu kata dianggap far'i dan ia ghairu munsharif, karena menyelisihi 'urf pemilik bahasa yaitu orang-orang arab.

Bahkan kalau kita lihat orang-orang Afrika juga ada yang namanya terdiri dari lima kata atau lebih dan itu memang 'urf mereka. Penulis memberi contoh seperti

مِثْلُ : بُوْرْسَعِيْد – بَعْلَبَك – نيويورك – حَضْرَمَوْت.

Dan masih banyak yang lainnya. Dan kita juga masih bisa menambahkan nama-nama kota di negeri kita seperti yang tadi sudah disebutkan.

Kemudian 'illat yang keempat adalah 'alam (nama) dengan tambahan alif dan nun.

- إِذَا كَانَ مَزِيْدًا فِيْ آخِرِهِ أَلِفٌ وَنُوْنٌ.

Ar-Radhi di kitabnya Syarhul Kafiyah menyebutkan bahwa ada sebagian ulama berpendapat bahwa tambahan alif dan nun ini tidak membutuhkan 'illat lain sebagaimana alif ta'nits.

Artinya semua isim yang diakhiri alif dan nun itu dipastikan dia ghairu munsharif karena 'illat alif dan nun ini adalah 'illat yang kuat sehingga dia tidak membutuhkan sebab yang lain.

Namun pendapat ini kurang tepat. Yang betul adalah 'illat ini (yaitu alif dan nun) harus dia dikombinasikan dengan 'illat makna antara 'alam atau sifat. Selain dari itu maka dia tetap munsharif. Dan banyak contohnya, maksudnya selain dari 'alam dan sifat ini bisa dia ismun jinsi, bisa dia mashdar, atau yang lainnya. Dan bisa kita berikan contohnya di dalam al Quran seperti

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَكُم بُرْهَٰنٌ مِّن رَّبِّكُمْ ...

(Annisa ayat 174)

Kata بُرْهَانٌ kita perhatikan di sini alif dan nun di sana ada tambahan akan tetapi dia tetap munsharif karena dia 'alam dan juga bukan sifat atau contoh lain di ayat yang lain :

وَٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُواْ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِمۡ لَمۡ يَخِرُّواْ عَلَيۡهَا صُمّٗا وَعُمۡيَانٗا

(Al Furqon ayat 73)

Kita perhatikan وَعُمۡيَانٗا ini dia munsharif diakhiri dengan tanwin karena meskipun dia diakhiri alif dan nun dia bukanlah 'alam maupun sifat. Penulis memberikan beberapa contoh 'alam yang diakhiri alif dan nun:

مِثْلُ: مَرْوَانُ – عُثْمَان – سُلَيْمَانُ – عَدْنَانُ – عَفَّانُ.

Bisa juga عِمْرَانُ dan yang lainnya.

Kemudian 'illat berikutnya yang kelima, ada nama-nama yang diadopsi dari bentuk-bentuk fi'il atau wazan-wazan fi'il, dan ini juga kita dapati beberapa nama di Indonesia seperti itu.

Ada nama yang diambil dari fi'il madhi. Misalnya fi'il madhi ma'lum misalnya قَوَّمَ, dari kata قَوَّمَ kemudian dijadikan nama orang. Atau ada orang tua yang memberikan nama anaknya dengan nama قَوَّمَ, maka dia ghairu munsharif.

Atau diambil dari fi'il madhi majhul misalnya جُمِلَ. جُمِلَ ini fi'il madhi dia dijadikan nama maka dia ghairu munsharif. Ada juga diambil dari fi'il mudhari seperti يَرَى ini fi'il mudhari.

Atau fi'il mudhari yang dia majhul seperti يُسْلَمُ kemudian ada juga ada nama yang diambil dari fi'il amr seperti contohnya اَسْمِعْ atau زَكِّيْ. Nama-nama semisal ini adalah ghairu munsharif karena keluar dari bentuk asalnya. Yang mana pada asalnya nama berasal dari isim. Di sini penulis menyebutkan

- إِذَا كَانَ عَلَى وَزْنِ الْفِعْلِ .

مِثْلُ : أَحْمَدُ - يَزِيْدُ – يَثْرِبُ .

يَثْرِبُ dari fi'il mudhari yang mana maknanya adalah mencela.

Kemudian 'illat yang keenam

- إِذَا كَانَ عَلَى وَزْنِ فُعَلُ .

Ini yang kita sebut dengan adal. Mengenai 'adl ini sekitar dua tahun yang lalu saya pernah menulis sembilan artikel yang berjudul 'adl kaidah yang terlupakan sehingga silakan bagi yang mau membaca dipersilahkan nanti saya berikan linknya.

Akan tetapi secara garis besar 'adl pada 'alam dengan wazan فُعَلُ itu fungsinya ada dua:

Yang **pertama**: untuk meringankan bacaan yang mana awalnya berupa wazan fa'il, misal kita ambil contoh عُمَرُ asalnya dari عَامِر kata جُبَلُ asalnya dari جَابِل. Ini meringankan bacaan karena asalnya terdiri dari empat huruf kemudian dibuat menjadi tiga huruf.

Fungsi **kedua** dari 'adl ini adalah agar orang tidak mengira bahwa agar tidak dikira isim fa'il. Namun diubah dia ke bentuk yang lain untuk menunjukkan dia adalah 'alam bukan isim fa'il.

Dan 'adl yang berwazan فُعَلُ ini sebetulnya dia sama'i, artinya kita tidak bisa semua berwazan fa'il atau semua nama yang berwazan fa'il kemudian kita ubah menjadi فُعَلُ, tidak. Hanya sekitar 15 nama saja. Dan ini bisa dicek di tulisan saya.

Penulis menuliskan empat contoh seperti

مِثْلُ : عُمَرُ – زُحَلُ – قُزَحُ – جُحَا .

Kemudian ب, ini adalah 'illat maknawi kedua setelah 'alam itu yaitu sifat. Sifat ini dia adalah termasuk dia far'i sebagaimana sifat itu dia memang adalah far'un (turunan) dari maushuf. Sebagaimana fi'il juga turunan dari isim. Fi'il ini musytaq minal asma.

Maka sifat juga adalah isim-isim musytaq. Dia adalah turunan. Kapan sifat ini ghairu munsharif? Ketika dia dikombinasikan dengan beberapa 'illat lafdzi, diantara

(ب) تَمْنَعُ الصِّفَة مِنَ الصَّرْفِ :

- إِذَا كَانَ عَلَى وَزْنِ فَعْلَانُ وَمُؤَنَّثُهُ فَعْلَى.

Ini sama seperti yang tadi, 'alam yang diakhiri alif dan nun sedangkan فَعْلَانُ ini adalah sifat yang diakhiri alif dan nun. Contohnya:

مِثْلُ : عَطْشَانُ : سَكْرَانُ – غَضْبَانُ – جَوْعَانُ – شَبْعَانُ .

Kemudian 'illat lafdzi yang kedua yang dikombinasikan dengan sifat adalah

- إِذَا كَانَ عَلَى وَزْنِ أَفْعَالُ.

Atau عَلَى وَزْنِ الْفِعْل karena أَفْعَل adalah wazan fi'il juga, dan yang musytaraq. Bisa juga dia wazan fi'il kemudian kalau bisa juga dia wazan isim. Meskipun pada asalnya dia wazan fi'il. Maka sifat yang wazan أَفْعَل ini dia ghairu munsharif, dan ini nama-nama warna kemudian begitu juga isim tafdhil.

مِثْلُ : أَخْضَرُ – أَحْمَرُ – أَسْوَدُ – أَكْبَرُ – أَكْثَر – أَفْضَل – أَسْبَق – أَحْسَن

Kemudian 'illat lafdzi berikutnya yang bergabung dengan sifat adalah

- إِذَا صِيْغَت مِنَ الْوَاحِدِ إِلَى العَشَرَةِ عَلَى وَزْنِ فُعَالُ أَو مَفْعَلُ.

Dan ini yang disebut dengan 'adl pada sifat. 'adl pada sifat diantaranya adalah al–'adad at-tikrari (bilangan yang berulang) atau al-'adad al-mukarrar. Dan dia punya dua wazan, فُعَالُ dan مَفْعَلُ kita ubah semua.

Misalnya kita buat dulu menjadi wazan فُعَالُ dari satu sampai sepuluh yaitu:

أُحَادُ – ثُنَاءُ – ثُلَاثُ – رُبَاعُ – خُمَاسُ – سُدَاسُ – سُبَاعُ – ثُمَانُ – تُسَاعُ - عُشَارُ

Adapun kalau kita ubah menjadi مَفْعَل menjadi :

مَوْحَدُ – مَثْنَى – مَثْلَثُ – مَرْبَعُ – مَخْمَسُ – مَسْدَسُ – مَسْبَعُ – مَثْمَنُ – مَتْسَعُ - مَعْشَرُ

Sama sebagaimana 'adl pada 'alam fungsinya adalah untuk takhfif (meringankan bacaan) yang mana sebelumnya bilangan itu berulang, seperti وَاحِدا – وَاحِدا menjadi أُحَادُ, kata اِثْنَيْن - اِثْنَيْن menjadi ثُنَاء, kata ثَلَاثَة – ثَلَاثَة menjadi ثُلاث, dan seterusnya. Jelas ini lebih meringankan. Dibuat menjadi satu lafaz saja, lafaz yang berulang diringkas menjadi satu lafaz saja.

Ada juga 'adl yang dia dengan bentuk yang lain yaitu أُخَر, yang mana أُخَر jamak dari أُخْرَى, kata أُخَر adalah 'adl dari آخَر dan ini ada pembahasan sendiri, pernah saya tulis dia ada bagian tersendiri yaitu أُخَر

مِثْلُ : ثُلَاثُ – رُبَاعُ – خُمَاسُ – عُشَارُ – مَوْحِد – مَثْنَى – مَعْشَر .

-كَلِمَة "أُخَر" جَمْع أُخْرَى .

Kemudian ada 'illat yang dia tidak membutuhkan 'illat yang lain, artinya dia memang 'illat lafdzi, sehingga dia tidak membutuhkan 'illat maknawi. Tidak peduli dia sifat ataupun 'alam ataupun di luar itu, karena dia tidak membutuhkan 'illat maknawi. Yang pertama adalah dia adalah shighah muntahal jumu'.

Pada bagian ج di sini disebutkan

(ج) يَمْنَعُ الِاسْمِ مِنَ الصَّرْفِ :

- إِذَا كَانَ عَلَى وَزْنِ صِيْغَةِ مُنْتَهَى الْجُمُوْع (أَيْ عَلَى وَزْنِ أَفَاعِل – أَفَاعِيْل – فَعَائِل – مَفَاعِل – مَفَاعِيْل – فَوَاعِل – فَعَالِيْل).

Dan masih banyak lagi, ada sekitar 30 wazan shighah muntahal jumu; atau shighah muntahal jumu'.

Akan tetapi biasanya mereka dari 30 wazan ini disingkat menjadi مَفَاعِل dan مَفَاعِيْل. Mengapa? Karena pada intinya hanya ada dua jenis atau dua bentuk yang masyhur. Karena kita hanya melihat harakatnya saja, awalnya adalah fathah kemudian mad, kemudian kasrah, kemudian nanti setelahnya dhammah, atau sebelumnya ada mad terlebih dahulu.

Adapun kenapa beberapa ulama merinci, ini untuk tidak harus diawali dengan huruf mim, yang penting harakatnya sama. Kalau hanya dibatasi dengan مَفَاعِل dan مَفَاعِيْل maka mungkin mereka akan mengira bahwa isim tersebut harus didahului oleh mim, padahal kenyataannya tidak. Sehingga shighahnya beraneka.

Dan pernah saya sebutkan di daurah sebelumnya isim tanpa tanwin itu bahwasanya mengapa shighah muntahal jumu' ini dia tidak membutuhkan 'illat yang lain. Saya kira tidak perlu saya ulang di sini. Intinya dia shighah muntahal jumu' ini adalah الجَمْعُ الَّذِي لَيْسَ بَعْدَهُ جَمْعٌ (jamak yang tidak ada lagi jamak setelahnya). Artinya dia muntahal, dia pamungkas, terakhir, puncaknya jamak taksir.

Penulis memberikan beberapa contoh seperti

مِثْلُ : أَفَاضِل – أَنَاشِيْد – رَسَائِل - مَدَارِس - مَفَاتِيْح – شَوَارِع – عَصَافِيْر – إلخ

dan lain sebagainya.

Itu saja yang kita bahas untuk materi kali ini insya Allah kita akan melanjutkan. (tinggal satu materi lagi) selesaikan di pekan depan.

Kita lanjutkan pada pembahasan kita yang terakhir masih mengenai al mamnu minash sharf. Kita masuk kepada poin yang terakhir yaitu د, adalah 'illat yang tidak membutuhkan 'illat yang lain yaitu ketika suatu isim diakhiri dengan alif ta'nits. Muallif di sini menyebutkan:

د.) يَمْنَعُ مِنَ الصَّرْفِ مُطْلَقًا كُلُّ مَا كَانَ مَخْتُوْمًا بِأَلِفِ التَّأْنِيْثِ المَقْصُوْرَةِ أَوْ بِأَلِفِ التَّأْنِيْثِ المَمْدُوْدَةِ

Setiap isim yang diakhiri dengan alif ta'nits baik yang dia maqshurah maupun yang mamdudah, maka dia terhalang dari tanwin secara mutlak

سَوَاءٌ أَكَانَ عَلَمًا أَمْ صِفَةً أَمِ اسْمًا .

Sama saja apakah dia berupa nama maupun dia sifat, ataupun isim secara umum maka semuanya mamnu minash sharf.

وَسَوَاءٌ أَدَلَّ عَلَى مُفْرَدٍ أَمْ دَلَّ عَلَى جَمْعٍ

Baik dia mufrad maupun jamak. Contohnya:

مِثْلُ : سَلْوَى – نَجْوَى – عَطْشَى – جَوْعَى – سَلْمَى – ذِكْرَى – حُبْلَى – بُشْرَى

(مَخْتُوْمٌ بِأَلِفِ التَّأْنِيْثِ المَقْصُوْرَةِ)

Ini adalah isim-isim yang diakhiri oleh alifu ta'nitsi al maqshurah.

Kemudian contoh lainnya seperti

زَكَرِيَاء – زَهْرَاء – خَضْرَاء – حَمْرَاء – حَسْنَاء – صَحْرَاء – أَصْدِقَاء – شُعَرَاء. (مَخْتُوْمٌ بِأَلِفِ التَّأْنِيْث المَمْدُوْدَة)

.

Ini juga diakhiri oleh alif ta'nits namun dia adalah mamdudah.

Sebagaimana pernah kita bahas bahwasanya alif ta'nits ini sama seperti muntahal jumu' dimana dia adalah 'illat yang kuat sehingga dia tidak dibutuhkan 'illat yang lain. Dan semua jenis isim yang diakhiri dengan alif ta'nits adalah ghairu munsharif. Baik dia nakirah maupun ma'rifah.

Namun sering kali kita dapati banyak yang keliru mengenai alif ta'nits mamdudah, dimana mereka menganggap bahwa alif sebelum hamzah itulah yang disebut dengan alif mamdudah.

Padahal yang betul hamzah itulah yang merupakan alif ta'nits. Sedangkan alif sebelum hamzah hanyalah tambahan yaitu untuk membedakan dengan alif maqshurah. Sehingga kalau kita sebutkan dari awal bahwasanya asalnya سَوْدَى kita ambil contoh سَوْدَى.

سَوْدَى asalnya dia berakhiran dengan alif sama seperti جَوْعَى. Satu alif, sama-sama diakhiri dengan satu alif dan begitu juga wazannya sama. Yaitu sama-sama berwazan فَعْلَى

Padahal wazan mudzakkarnya berbeda antara سَوْدَى dan جوعى, kalau سَوْدَى maka wazan isim mudzakkarnya adalah أَفْعَلُ yaitu أَسْوَدُ. Sedangkan جَوعَى mudzakkarnya berwazan فعلَانُ yaitu جَوْعَانُ

Sehingga jika kita lihat wazan mudzakkarnya berbeda maka semestinya bentuk muannatsnya pun perlu dibedakan. Maka dari itu سَوْدَى ditambah lagi satu alif. سَوْدَى diakhiri dengan satu alif maka

ditambah lagi dengan satu alif sebagai tambahan yaitu untuk membedakan dengan جَوعَى yang diakhiri dengan satu alif.

Kemudian alif ta'nitsnya سَوْدَى yang semula alifnya juga sama alif ta'nits dikarenakan ditambahkan satu alif lagi sebelumnya, maka alif ta'nitsnya ini diubah menjadi hamzah. Karena tidak bolehnya bertemunya dua alif atau dua sukun.

Maka jadilah dia dibaca سَودَاءُ dan disebutlah alif ta'nits yang semula itu yang kemudian berubah menjadi hamzah ini kemudian disebut alif mamdudah. Karena bacaannya dipanjangkan sebelumnya ada alif. Sedangkan satunya yaitu جَوعَى maka disebut dengan alif maqshurah karena alifnya pendek.

Dan mengenai alasan mengapa alif ta'nits hanya membutuhkan satu 'illat sedangkan ta-u ta'nits membutuhkan dua 'illat pernah saya sampaikan di daurah.

Kemudian penulis di sini menambahkan

وَيُلَاحِظُ أَنَّهُ يُشْتَرَطُ لِلْمَنْعِ مِنَ الصَّرْفِ أَنْ تَكُوْنَ الْكَلِمَةُ مَخْتُوْمَةً بِأَلِفِ التَّأْنِيْثِ المَقْصُوْرَةِ أَوِ المَمْدُوْدَةِ

Bahwasanya disyaratkan agar dia bisa terhalang dari tanwin adalah karena kata tersebut diakhiri alif ta'nits maqshurah maupun mamdudah. Adapun jika dia diakhiri dengan alif maqshurah saja namun dia bukan ta'nits

فَإِذَا كَانَتِ الكَلِمَةُ مَخْتُوْمَةً بِأَلِفٍ مَقْصُورَةٍ وَلَمْ تَكُنْ هٰذِهِ الأَلِفُ لِلتَّأْنِيْثِ (مِثْلُ: فَتَى – وَمَلْهَى – وَمُسْتَدْعَى)

Ini semua diakhiri dengan alif, akan tetapi alifnya di sini bukan untuk muannats sehingga semua kata ini tetap dihukumi mudzakkar.

فَإِنَّهَا تُصَرَّفُ.

Maka isim-isim yang semisal ini dia tetap bertanwin ketika dia terbebas dari AL atau idhafah. Kita baca فَتًى seperti itu.

وكَذٰلِكَ إِذَا كَانَتِ الْكَلِمَةُ مَخْتُوْمَةً بِأَلِفٍ ممدودةٍ وَكَانَتْ هَمْزَتُهَا أَصْلِيَّةً مِثْلُ (اِبْتِدَاءٍ وَإِنْشَاءٍ)

Ini semua hamzahnya ini adalah hamzah asli bukan hamzah yang mana dia berasal dari alif ta'nits. Akan tetapi hamzah asli dia adalah lamul kalimah, اِبْتِدَاءً wazannya اِفْتَعَال maka di sini lamul kalimah begitu juga dengan وَإِنْشَاءً wazannya اِفْعَال hamzah di sini adalah lamul kalimah.

أَوْ هَمْزَة مُنْقَلَبَة عَنْ يَاءٍ أَوْ وَاوٍ

Atau hamzah yang munqolabah. Hamzahnya sebetulnya dia sama adalah lamul kalimah akan tetapi bukan hamzah asli namun dia adalah perubahan dari و atau ي seperti

(مِثْلُ : بِنَاءٌ وَسَمَاءٌ)

بِنَاءٌ asalnya dari ي dan سَمَاءٌ asalnya adalah و. Maka sama saja dia adalah lamul kalimah. Sebetulnya dari kasat mata kita bisa membedakan bahwa sebelum alif zaidah itu sebelumnya ada dua huruf, maka tentu saja hamzahnya ini adalah lamul kalimah

فَإِنَّهَا لَا تَمْنَعُ مِنَ الصَّرْفِ.

Kemudian poin keempat

٤ – المَمْنُوْعُ مِنَ الصَّرْفِ لَايُنَوَّنُ وَيُجَرُّ بِالْفَتْحَةِ إِذَا كَانَ مُجَرَّدًا مِنْ ال وَالإِضَافَة .

Di sini kita akan melihat beberapa contoh di dalam kalimat baik itu adalah kalimat biasa maupun dari ayat, penulis di sini memberikan banyak sekali contoh. Maka kita akan baca saja.

مِثْلُ: كَتَبَ مُعَاوِيَةُ إِلَى عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا

Kita perhatikan di sini مُعَاوِيَةُ dan عَائِشَةُ keduanya ghairu munsharif dikarenakan dengan bersambung dengan ta'-u ta'nits dan keduanya adalah isim 'alam. Kemudian

–مَرَرْتُ بِسُلَيْمَانَ

Ini adalah illatnya زِيَادَةَ أَلِف وَالنُّوْنِ dan dia ada juga 'alam. Kemudian

–شَعْبُ بُوْرَسَعِيْدَ شَعْبُ بَاسِلٌ

Penduduk Buursa'id adalah penduduk yang pemberani.

Maka بورسعيد ini adalah dia tarkib mazji' dan 'alam.

-تَقَابَلْتُ مَعَ أَحْمَدُ وَيَزِيْدَ

Aku berjumpa dengan Ahmad dan Yazid.

Di sini أَحْمَدُ dan يَزِيْدَ adalah keduanya 'alam berwazan fi'il. Kemudian

-قَرَأْتُ عَبْقَرِيَة عُمَرَ

Kata عُمَرَ di sini adalah 'alam dan dia 'adl dari عامر kata عَبْقَرِيَّة عُمَرَ ini adalah kitab tarikh. Kemudian

-اسْتَمِعْتُ إِلَى إِذَاعَةِ "جُمْهُوْرِيَة مِصْرَ العَرَبِيَّة"

Kata مصر adalah ta'nits dia muannats dan dia juga 'alam. Kemudian

– لَا أَبِيْتُ شَبْعَانَ وَجَارِي جَوْعَانُ

Aku tidak tidur dalam keadaan kenyang sedangkan tetanggaku kelaparan.

شَبْعَانَ وجَوْعَانُ keduanya adalah sifat yang diakhiri dengan alif dan nun zaidah. Kemudian

-لَسْت بِأَسْبَق مِنِّي

Kamu tidak mendahului aku, atau kamu tidak lebih baik dari aku.

Maka أَسْبَقَ di sini dia adalah sifat berwazan fi'il أَفْعَلُ

-اللهُ أَكْبَرُ

Juga sama. Kemudian

-سِرْتُ فِي شَوَارِعَ فَسِيْحَةٍ

Kata شَوَارِع ini adalah shighah muntahal jumu' dia hanya butuh satu illat. kemudian

-أُنْشِئَتْ مَدَارِسُ

Sekolah-sekolah dibangun. مَدَارِسُ juga sama. Kemudian

-كَمْ مِنْ شُعَرَاءَ جَدَّدُوْا فِي شِعْرِهِمْ

Begitu banyak penyair yang menghidupkan syair mereka.

شُعَرَاء tadi disebutkan dia diakhiri dengan alif mamdudah.

-خَرَجتُ مِنْ صَحْرَاءَ جَدْبَاءَ وَزُرْتُ حَدَائِقَ فَيْحَاء.

Kata صَحْرَاء, جَدْبَاء, فَيْحَاء ini adalah alif ta'nits mamdudah. Kemudian حَدَائِقَ ini adalah shighah muntahal jumu'.

Aku keluar dari padang pasir yang gersang dan mengunjungi taman-taman yang rimbun.

Kemudian penulis memberikan contoh dari al-quran, beberapa ayat Al quran di antaranya,

وَإِذَا حُيِّيتُم بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّواْ بِأَحۡسَنَ مِنۡهَآ ...

Jika kalian dihormati maka balaslah penghormatan itu yang lebih baik darinya. (QS An-Nisa: 86)

... شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ ...

Dan kami jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian saling mengenal. (QS Al-Hujurat: 13)

Kita perhatikan di sini أَحۡسَنَ ini sifat berwazan fi'il kemudian قَبَآئِلَ adalah shighah muntahal jumu'.

... فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوۡ عَلَىٰ سَفَرٖ فَعِدَّةٞ مِّنۡ أَيَّامٍ أُخَرَۚ ..

Barang siapa diantara kalian sakit atau dalam keadaan safar maka gantilah puasa pada hari yang lain. (QS Al-Baqarah: 184)

۞يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْأَهِلَّةِۖ قُلْ هِيَ مَوَٰقِيتُ لِلنَّاسِ وَٱلْحَجِّۗ...١٨٩

Mereka bertanya kepadamu mengenai hilal-hilal, maka katakanlah hilal ini adalah standar waktu untuk manusia dan untuk haji. (QS Al-Baqarah: 189)

۞إِنَّآ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ كَمَآ أَوْحَيْنَآ إِلَىٰ نُوحٍ وَٱلنَّبِيِّـۧنَ مِنۢ بَعْدِهِۦۚ وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْمَـٰعِيلَ وَإِسْحَـٰقَ وَيَعْقُوبَ وَٱلْأَسْبَاطِ وَعِيسَىٰ وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَـٰرُونَ وَسُلَيْمَـٰنَۚ وَءَاتَيْنَا دَاوُۥدَ زَبُورًا

Ini saya kira mudah untuk dipahami maknanya. Yang jelas disini ada beberapa nama nabi. Yang mana nama-nama nabi adalah semuanya adalah nama 'ajam kecuali yang nuh karena dia berada pada satu lafaz yang paling ringan yaitu terdiri dari tiga huruf dan sukunul washat atau sakinul washat yang mana huruf tengahnya adalah sukun. Dan ini adalah seringan-ringan bacaan karena terdiri dari satu suku kata saja. Nuh. Kalau kita waqafkan dia terdiri dari satu suku kata saja.

Sedangkan yang lainnya lebih dari dua suku kata. Sehingga perlu ditambahkan tanwin agar kita bisa, karena dengan ditambahkannya tanwin tidak menjadikannya dia berat sehingga dia menjadi bisa dibaca menjadi dua suku kata, نُوحٌ.

Kemudian poin terakhir yaitu poin kelima

٥ – أَمَّا إِذَا كَانَ الْمَمْنُوْعُ مِنَ الصَّرْفِ وَاقِعًا فِي مَوْقِعِ جَرٍّ وَدَخَلَتْ "ال" عَلَيْهِ، أَوْ إِذَا أُضِيفَ، فَإِنَّهُ يُجَرُّ بِالْكَسْرَةِ

Sedangkan jika mamnu minash sharf ini terletak pada posisi jar kemudian masuk padanya AL atau dia diidhafahkan maka sebagaimana asalnya dia dijarkan dengan kasrah, mengapa? Alasannya sudah pernah saya sampaikan adalah karena jauhnya dia dengan kemiripan dengan apa? Dengan fi'il karena fi'il tidak bersambung dengan AL juga tidak diidhafahkan sehingga dia kembali kepada asalnya. Contohnya:

مِثْلُ : اِنْقَضَّتْ قَاذِفَاتُ القَنَابِلِ عَلَى مَوَاقِعِ العَدُوِّ

Pesawat-pesawat tempur القنابل ini adalah rudal-rudal atau bom-bom jamak dari قُنْبُلَة, dan قنابل ini adalah shighah muntahal jumu' akan tetapi dia bersambung dengan AL maka dia kembali munsharif.

Pesawat-pesawat tempur ini menyerang tempat-tempat musuh

" القَنَابِل" : مَجْرُوْرٌ بِالْكَسْرَةِ لِأَنَّ "ال" دَخَلَتْ عَلَيْهِ

Kemudian berikutnya adalah مَوَاقِعِ juga shighah muntahal jumu' karena dia bersambung dengan idhafahkan kepada isim setelahnya maka

مَوَاقِعِ مَجْرُوْرٌ بِالْكَسْرَةِ لِأَنَّ مُضَافٌ

Saya kita ini saja pembahasan kita mengenai al-mamnu minash sharf semoga pembahasan yang cukup panjang ini bisa bermanfaat. Dan saya mohon maaf jika ada kesalahan

وصلى الله على نبينا محمد وعلى آله وأصحابه وسلم ، والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته